

## PERANG BAR KOKHBA DAN PERGESERAN MESIANISME POLITIS DI KALANGAN YAHUDI

Gandi Wibowo  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia  
email: gandiwibowo132@gmail.com

### Abstrak

Kesalahan interpretasi makna Mesias di kalangan Yahudi membuat mereka berulang kali melakukan kesalahan yang berakhir tragedi. Dari tiga pemberontakan dalam Perang Yahudi-Roma, maka perang Bar Kokhba (132-135 M) membawa perubahan perspektif mengenai Mesias. Penjajahan Roma menyuburkan mesianisme politis di kalangan Yahudi sehingga mengharapkan Mesias yang memiliki kekuatan militer sebagai pembebas mereka. Dampak perang pertama (66-70M) membawa keruntuhan Bait Allah tetapi perang Bar Kokhba membuat orang Yahudi dilarang masuk ke Yerusalem selama 3-4 abad sehingga memperderas diaspora Yahudi terserak ke seluruh dunia. Pendekatan secara kualitatif memperlihatkan Roma ingin mencabut semua identitas Yahudi sebagai solusi permanen meredam pemberontakan Yahudi. Kemenangan sesaat Simon bar Kokhba membangkitkan euforia di kalangan Yahudi akan datangnya Mesias. Mereka menganggap Simon bar Kokhba sebagai Mesias yang dinantikan dengan peneguhan dari Rabi Akiva. Tetapi setelah pemberontakan digagalkan dan dipermalukan oleh Roma, terjadi kebingungan di masyarakat Yahudi. Mereka menganggap Simon bar Kokhba sebagai penipu. Pemahaman mesianisme politis bergeser menjadi mesianisme eskatologis pasca perang yang menimbulkan kerugian besar bagi orang Yahudi.

Kata kunci: Mesias, mesianisme politis, Simon bar Kokhba, Rabi Akiva

### *Abstract*

*Misinterpretation of the meaning of the Messiah among the Jews made them repeatedly make mistakes that ended in tragedy. Of the three rebellions in the Judeo-Roman War, the Bar Kokhba war (132-135 AD) brought a change in perspective on the Messiah. The Roman occupation fostered political messianism among the Jews so they expected a Messiah who had military power as their liberator. The impact of the first war (66-70 AD) brought about the collapse of the Temple but the Bar Kokhba war prevented Jews from entering Jerusalem for 3-4 centuries so that the Jewish diaspora was scattered throughout the world. The qualitative approach shows that Rome wanted to remove all Jewish identity as a permanent solution to suppress the Jewish rebellion. Simon bar Kokhba's momentary victory evoked euphoria among the Jews of the coming of the Messiah. They considered Simon bar Kokhba to be the Messiah awaited with confirmation from Rabbi Akiva. But after the revolt was thwarted and humiliated by Rome, there was confusion in the Jewish community. They regard Simon bar Kokhba as a swindler. The understanding of political messianism shifted to post-war eschatological messianism which inflicted heavy losses on the Jews.*

*Keywords: Messiah, political messianism, Simon bar Kokhba, Rabbi Akiva*

## Latar Belakang

Pemberontakan Bar Kokhba adalah pemberontakan kedua dari tiga rangkaian peperangan Yahudi-Roma yang pernah terjadi. Perang Bar Kokhba memiliki banyak aspek kumulatif yang melatarbelakangi khususnya secara doktrinal. Jika melihat tiga rangkaian perang Yahudi-Roma,<sup>1</sup> harapan akan datangnya Mesias yang mampu membebaskan Israel dari pendudukan Roma dan mengembalikan kejayaan Israel selalu berkembang di kalangan Yahudi. Sosok yang memiliki kekuatan adikodrati dan mampu mengembalikan kejayaan Israel di era Daud telah dinantikan. Fakta tiga kekalahan perang beruntun Israel atas Roma menjadi refleksi bahwa doktrin mesianik di kalangan rohaniawan Yahudi memiliki kontribusi sehingga mereka salah dalam mengenali Mesias yang sejati. Secara literal kata Mesias muncul dalam beberapa literatur yaitu *Targum*, beberapa *Apokrifa Yahudi*, *Misnakh*, *Talmud*, dan *Midras*. Di dalam Tanakh tidak tertulis secara hurufiah mengenai Mesias walaupun jika melihat rangkaian nubuatan di dalam Tanakh mengenai Mesias akan menunjuk kepada Yesus Kristus yang telah mereka salibkan. Ketidakpercayaan Israel terhadap Mesias yang sejati membuat mereka mengalami tragedi pasca saat mengangkat Simon bar Kokhba sebagai mesias yang ternyata bisa dikalahkan oleh Roma. Sarjana Kristen yaitu George Eldan Ladd menyatakan bahwa istilah 'Mesias' tidak pernah muncul dalam Perjanjian Lama. Tetapi terdapat gelar "Yang Diurapi" di dalam Perjanjian Lama untuk merujuk kepada seorang nabi, imam, ataupun raja yang ditahbiskan melalui pencurahan minyak.<sup>2</sup> Tetapi kata benda *mashiach* muncul dalam literatur Targumim maupun literatur rabinik sebagai pribadi yang terpilih. Pengharapan orang Yahudi terhadap kedatangan Mesias memiliki dasar karena termuat dalam Mazmur 17. Mesias yang mereka dambakan adalah pribadi yang memiliki jabatan imam, raja dan nabi. Latar belakang penjajahan Roma membuat Israel berusaha untuk mencari *figure* Mesias keturunan Daud yang bermakna politik sebagai pemimpin militer ataupun pemimpin pergerakan politik. Mesias yang mereka harapkan adalah pribadi yang mampu membawa kejayaan sekaligus kedamaian di Israel. Pandangan mesianik yang berkembang di awal kekristenan membuat orang Yahudi sulit untuk menerima Yesus Kristus sebagai Mesias. Kisah Rasul 5:36-37 pernah menulis bahwa Israel pernah disesatkan oleh Theudas yang melakukan perlawanan bersenjata tetapi berhasil dipadamkan Roma. Sejarawan Josephus tidak menyebut Theudas seperti yang dimaksudkan oleh Gamaliel. Josephus juga menulis mengenai Theudas tetapi merujuk kepada pribadi lain yang melakukan pemberontakan pada abad 44 M.<sup>3</sup> Gamaliel kemungkinan merujuk kepada Theudas yang melakukan pemberontakan abad 2 SM.<sup>4</sup> Lukas sebagai penulis Kisah para Rasul menjelaskan Theudas adalah orang yang menganggap diri istimewa. Mesias palsu tersebut mengangkat diri sendiri diantara sebangsanya dan menyusun kekuatan sebanyak empat ratus pasukan tetapi berakhir gagal. Pemberontakan Makabe dan bangkitnya dinasti Hasmonean (142-37 SM) mempersubur pengharapan *political mesianism* di kalangan Yahudi.<sup>5</sup> Saat ini terdapat banyak pandangan mengenai mesias di kalangan orthodox, hasidik, konservatif maupun *reformed* Yudaisme. Tetapi di masa abad awal masehi tidak terlalu

---

<sup>1</sup> W Horbury, *"Jewish War under Trajan and Hadrian"* (Cambridge University Press, 2014).

<sup>2</sup> AG Fruchtenbaum, "Messianic Christology: A study of Old Testament prophecy concerning the first coming of the Messiah." digitalcommons.cedarville.edu, 1998.

<sup>3</sup> Josephus. *Antiquities of the Jews* 20.97-98

<sup>4</sup> Richard Longenecker. "The Acts of the Apostles" dalam *The Expositor's Bible Commentary, Volume 9: John and Acts*, F. E. Gaebelin, ed. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 323.

<sup>5</sup> E.P. Sanders, *The Historical Figure of Jesus* (London: Penguin Books, 1995), 15-20.

banyak perbedaan pandangan mengenai Mesias.<sup>6</sup> Kalangan Yahudi saat itu memandang Mesias sebagai manusia biasa bukan inkarnasi Allah yang memiliki natur Allah dan Manusia (*God-Man nature*). Hanya kaum Eseni yang memaknai mesias secara eskatologis Yahudi. Israel sulit menerima Yesus sebagai Mesias karena mereka mengira Yesus akan membebaskan mereka dari penjajahan Roma. Yesus justru mengajarkan cinta kasih dan mengampuni sesama termasuk kepada orang non-Yahudi. Bahkan Yesus melakukan banyak mujizat di hari Sabat yang menjadi kontroversi bagi kalangan Yahudi. Perkataan Yesus bahwa Dia ada sebelum para bapa Israel ada juga membuat mereka menuduh Yesus telah menghujat Allah. Orang Yahudi tidak mempercayai inkarnasi Allah termasuk memahami natur Allah dan Manusia dalam diri Yesus Kristus. Israel memiliki gambaran bahwa dalam diri seorang mesias harus memiliki jawatan kenabian Musa, keimaman Harun dan kekuasaan Rajani Daud yang terlihat oleh mata jasmani mereka. Sosok ideal seorang Mesias bagi orang Yahudi adalah seorang pembebas yang memberi jalan keluar dari penindasan Roma.<sup>7</sup> Orang Yahudi sulit menerima konsep kerajaan Surga yang diberitakan oleh Yesus walaupun seluruh nubuatan Tanakh merujuk kepada Yesus sebagai Mesias.

Pasca kehancuran Bait Allah pada 70 M pada perang Yahudi-Roma I, bangsa Yahudi mengalami keterpurukan yang dalam. Tidak ada lagi Bait Allah yang menjadi sentral dalam ritual keagamaan Yahudi. Tindakan keras Roma tersebut dilakukan untuk memadamkan gerakan pemberontakan terutama dari kalangan Zelot. Tetapi saat itu Roma masih memiliki belas kasihan dengan membiarkan orang Yahudi untuk tinggal di Yerusalem. Perang Yahudi-Roma II atau disebut perang Kitos (115-117 M) memiliki skala yang kecil dan mudah ditumpas. Tetapi perang Bar Kokhba memiliki skala yang lebih besar bahkan sempat memberikan kemenangan di dua tahun awal pemberontakan. Bahkan kemenangan Simon membuat kalangan rabi terutama Rabi Akiva menobatkan dia sebagai *spiritual leader* (*Ibr: Nazi*) yang dinubuatkan di dalam Taurat.<sup>8</sup> Rabi Akiva memiliki pengaruh besar di kalangan pengikut Simon bar Kokhba karena mereka berasal dari golongan Yahudi yang taat beribadah tetapi tidak memahami makna Mesias yang sejati. Berdasarkan temuan dalam gulungan laut mati (*Dead Sea Scroll*) untuk bagian yang ditemukan di Nahal Hever dapat diketahui bahwa Simon bar Kokhba memiliki pengikut yang taat beribadah. Mereka menjalankan perayaan Sukkot bahkan saat di dalam persembunyian mereka.<sup>9</sup>

### **Penyebab Perang Bar Kokhba**

Pemberontakan Bar Kokhba tidak lepas dari runtutan peristiwa pasca perang besar Yahudi Roma I (66-73 M) disusul perang Kitos (115-117 M) yang mengancam entitas Yahudi sebagai bangsa dan umat pilihan Tuhan. Meletusnya peperangan Bar Kokhba juga diakibatkan oleh kebijakan Kaisar Hadrian yang berencana untuk membangun Yerusalem sebagai kota dengan konsep yang baru dengan sebutan *Aelia Capitolina*. Hadrian menginginkan Yerusalem menjadi kota-kota di wilayah Roma yang terbuka terhadap budaya hellenistik dan permisif melakukan penyembahan terhadap *Jupiter*. Orang Yahudi sebagai bangsa pilihan tidak bisa menerima penghinaan tersebut karena Yerusalem adalah kota dimana bait Allah berada walaupun saat itu

---

<sup>6</sup> Lester L Grabbe, *Judaic Religion in the Second Temple Period: Belief and Practice from the Exile to Yavneh* (New York: Routledge, 2000), 271.

<sup>7</sup> J. D. G. Dunn, *The First Princeton Symposium on Judaism and Christian Origins THE MESSIAH. Developments in Earliest Judaism and Christianity*. James H. Charlesworth, Editor Messianic ideas and their Influences on the Jesus of History. (Ist : 1987 : Princeton Theological Seminary)

<sup>8</sup> M. Novenson, "Why Does R. Akiba Acclaim Bar Kokhba as Messiah?" *Journal for the Study of Judaism*, brill.com, 2009.

<sup>9</sup> L. Mildenberg, "Bar Kokhba coins and documents." *Harvard Studies in Classical Philology*, JSTOR, 1980.

sudah runtuh. Saat Kaisar Publius Aelius Hadrianus naik tahta pada 117 M, awalnya memiliki kebijakan yang lebih toleran terhadap orang Yahudi. Salah satu kebijakannya adalah dikeluarkannya ijin untuk pembangunan bait Allah kembali pasca dihancurkan oleh Jenderal Titus pada 70 M. Tetapi Kaisar Hadrian kemudian memiliki perubahan sikap yang drastis. Pandangan kaum Hellenis menganggap kebijakan Hadrian atas pembangunan kembali bait Allah akan berbahaya bagi hellenisme yang menganut politeistik. Sementara budaya Yahudi sangat ketat dalam menjaga monoteisme maupun kelestarian budaya mereka. Paul Johnson dalam *History of the Jews* mengatakan Hadrian terpengaruh oleh Tacitus yang merupakan sejarawan Roma dan intelektual elite pendukung Hellenisme.<sup>10</sup> Membiarkan Yerusalem kembali dibangun dengan nilai-nilai Yahudi adalah ancaman terhadap Hellenisme karena populasi orang Yahudi di wilayah kekaisaran Roma saat itu adalah sekitar lima juta orang.<sup>11</sup> Untuk menentang kebijakan Hadrian tentu kaum Hellenis tidak berani maka mereka memformulasikan sebuah rencana untuk mendirikan kembali Yerusalem tetapi seperti model *polis* lainnya. Bait Allah bersebelahan dengan Kuil Jupiter adalah jalan tengah bagi kaum Hellenis. Tetapi rencana tersebut adalah kekejian bagi orang Yahudi.

### **Rabi Akiva dan mesianisme politis**

Ketegangan Yahudi-Roma yang timbul sejak perang I kembali mengusik orang Yahudi terutama kalangan Zelot. Golongan Yahudi yang memilih untuk mengangkat senjata mendapat dukungan dari kalangan rabinik. Pasca keruntuhan Bait Allah, otoritas keagamaan Yahudi dipegang oleh golongan Sanhedrin di Yamnia.<sup>12</sup> Salah satu rabi yang paling berpengaruh adalah Rabi Akiva yang mendukung pemberontakan bahkan menganggap Simon bar Kokhba sebagai Mesias dengan merujuk namanya kepada Bilangan 24:17. Nats ini menubuatkan akan datangnya “bintang dari Yakub” yang secara kebetulan nama Bar Kokhba berarti “putra bintang.” Simon bar Kokhba menurut Eusebius dalam *Ecclesiastical History (HE)*, 4: 6 menganggap dirinya adalah bintang yang turun dari surga untuk menerangi orang-orang yang dalam penderitaan.<sup>13</sup> Komunitas Yahudi memiliki kerinduan dan pengharapan pada tindakan penyelamatan masa depan oleh seorang pribadi yang di urapi dan ditunjuk secara Illahi melalui dukungan para rabi. Pandangan Rabi Akiva berpengaruh dalam membangun konsep mesianisme politis di kalangan Yahudi karena belenggu pendudukan Roma. Orang Yahudi menginginkan kejayaan kerajaan mereka di era Daud kembali. Sebagai bangsa pilihan mereka bergejolak karena melihat Yerusalem telah menjadi reruntuhan. Gambaran Kemah Musa maupun kemegahan Bait Allah era Salomo membuat mereka tidak terima jika tanah perjanjian akan dibangun menjadi *Aelia Capitolina*. Rabi Akiva memandang Mesias adalah pemimpin yang bisa membebaskan Israel dari musuh-musuhnya.<sup>14</sup> Pandangan mesianisme politis mendominasi di kalangan Yahudi di masa intertestamental. Pemberontakan tahun 132 M sempat menghasilkan kemenangan bagi kaum Yahudi. Selama dua tahun Simon bar Kokhba mengangkat dirinya sebagai *Nasi Israel* (Penguasa Israel) bahkan

---

<sup>10</sup> P. Johnson, *History of the Jews*. books.google.com, 2013.

<sup>11</sup> S. Applebaum, "The Second Jewish Revolt (ad 131–35)." *Palestine exploration quarterly*. Taylor & Francis, 1984.

<sup>12</sup> T. Gordon, "The Jewish "Council" of Jamnia and Its Impact on the Old Testament Canon and New Testament Studies." academia.edu, 2007.

<sup>13</sup> The Fathers of the Church, Eusebius Pamphili, *Ecclesiastical History*, Books 1–5, terj. Roy J. Deferari, New York, 1953, 213.

<sup>14</sup> Alan Appelbaum, "'The Idumaeans' in Josephus' 'The Jewish War.'" *Journal for the Study of Judaism in the Persian, Hellenistic, and Roman Period*, vol. 40, no. 1, 2009, 1–22. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/24669863. Diakses 17 Juli 2021.

mencetak uang untuk perdagangan dan menjadi otoritas sipil atas Israel. Simon mengangkat Rabi Akiva sebagai ketua Sanhedrin.

Pandangan lain dikemukakan oleh Oppenheimer dengan mengatakan perang Bar Kokhba lebih memiliki makna spiritualitas dibandingkan sekedar makna pergerakan politik dan militer.<sup>15</sup> Sementara menurut pandangan Roma berdasarkan catatan sejarawan Cassius Dio, pemberontakan Bar Kokhba adalah perlawanan senjata terhadap hegemoni kaisar Hadrian. Cassius Dio adalah satu-satunya sejarawan Romawi yang menulis tentang pemberontakan Bar Kokhba terhadap Roma. Jika dikombinasikan maka perang Bar Kokhba dikarenakan aspek kumulatif secara ideologi, politik maupun sosial yang bergabung untuk menghasilkan pemberontakan dengan nuansa spiritual yakni perang suci.

Pemberontakan Bar Kokhba benar-benar membuat geram Roma. Imperium terbesar di dunia saat itu telah ditantang untuk ketiga kalinya oleh sebuah bangsa yang kecil di propinsi Judea.<sup>16</sup> Orang Yahudi mengumpulkan begitu banyak pasukan sehingga jumlah pasukan yang dipimpin oleh Simon bar Kokhba bahkan melebihi tentara Roma. Besarnya skala pemberontakan membuat Roma kewalahan sehingga harus mendatangkan jenderal terbaiknya beserta seluruh legiunnya dari Britania. Roma sangat serius menumpas pemberontakan di Yudea tersebut. Karena situasi yang darurat maka Kaisar Hadrian ingin menghabisi pemberontakan segera dengan cara menarik Jenderal Julius Severus di Britania untuk pergi ke Judea demi menguasai keadaan.<sup>17</sup> Langkah pertama Severus untuk mengendalikan situasi adalah dengan mengganti Tineius Rufus yang awalnya berposisi sebagai *prokurator* Yudea karena dianggap gagal menguasai keadaan. Severus mengangkat dirinya sebagai *praetor* Yudea untuk mempermudah mobilisasi pasukan Roma dari luar Yudea untuk memperkuat legiun yang dipimpinnya, X Fretensis.<sup>18</sup> Jenderal Severus bertindak cepat dengan mengkonsolidasikan kekuatan militer dari Britania ke wilayah Yudea.

### **Posisi dilematis orang Kristen di Yerusalem**

Dalam pemberontakan Bar Kokhba posisi orang Kristen mengalami situasi dilematis. Di satu sisi mereka menolak bergabung dengan pemberontakan Bar Kokhba. Sebagai akibatnya, orang-orang Kristen mengalami penganiayaan hebat dari Simon bar Kokhba bahkan banyak mereka yang mengalami kematian. Eusebius dari Kaisarea menulis bahwa orang Kristen dibunuh dan menderita semua jenis penganiayaan di tangan orang Yahudi ketika mereka menolak untuk membantu Bar Kokhba melawan pasukan Romawi.<sup>19</sup> Simon melihat orang Kristen sebagai musuh karena mereka melihat Yesus Kristus sebagai Mesias, bukan Simon bar Kokhba. Orang Kristen masih membaca Tanakh tetapi mereka tidak setuju dengan pergerakan politik Simon karena Kristus dan para rasul mengajarkan sikap menghormati pemerintah. Simon bar Kokhba tidak bisa menerima pandangan demikian. Sementara di sisi lain, orang Kristen juga enggan bergabung dengan Roma untuk mengangkat senjata terhadap orang Yahudi. Mayoritas orang Kristen di

---

<sup>15</sup> A. Oppenheimer, "Between Rome and Babylon: studies in Jewish leadership and society." books.google.com, 2005.

<sup>16</sup> Dari rangkaian tiga perang Yahudi-Roma, perang kedua yaitu Perang Kitos terkadang tidak diperhitungkan sebagai rangkaian perang Yahudi-Roma.

<sup>17</sup> Eck, W. *The Bar Kokhba Revolt: The Roman Point of View. The Journal of Roman Studies*, 1999. hal 89, 76. doi:10.2307/300735

<sup>18</sup> Praetor urbanus adalah jabatan dalam masa kekaisaran Roma yang memiliki otoritas untuk memutuskan hukum pidana dan perdata. Berbeda dengan prokurator yang bertindak sebagai perwakilan kaisar Roma dalam hal administratif.

<sup>19</sup> Hofman, MBZ. "Eusebius and Hadrian's Founding of Aelia Capitolina in Jerusalem." *Electrum. Studia z historii starożytnej*, 2019

Yerusalem adalah orang Yahudi sehingga mereka enggan untuk melawan bangsa mereka sendiri. Penganiayaan dari pendukung Simon bar Kokhba maupun Roma membuat banyak orang Kristen pergi ke daerah-daerah lain sehingga mempercepat penyebaran Injil.

### **Strategi perang gerilya dari Simon bar Kokhba**

Para pemimpin Yahudi dengan hati-hati merencanakan pemberontakan Bar Kokhba untuk menghindari banyak kesalahan yang melanda pemberontakan Yahudi pertama sekitar enam puluh tahun sebelumnya. Jika pemberontakan pertama lebih secara frontal maka pemberontakan Bar Kokhba menggunakan strategi perang gerilya dengan membangun terowongan-terowongan bawah tanah. Banyak terowongan yang terhubung satu sama lain dimana tidak hanya para pemberontak tinggal di bawah tanah tetapi juga sebagai perlindungan untuk keluarga mereka.<sup>20</sup> Sistem terowongan banyak dibangun di daerah perbukitan Yudea, Negev Utara, Galilea, Samaria dan sekitar Lembah Yordan. Model peperangan gerilya demikian menimbulkan banyak kerusakan dan kerugian bagi Roma karena pola serangan yang acak dan memutus jalur logistik Roma.

Secara umum diterima bahwa seluruh Yudea terlibat dalam pemberontakan Bar Kokhba, terutama wilayah di perbukitan Yudea, gurun Yudea, dan gurun Negev bagian utara. Temuan arkeologis sistem persembunyian pemberontak di Galilea memiliki kemiripan dengan persembunyian Bar Kokhba di Yudea.<sup>21</sup> Penemuan kamp militer Roma dari Legio VI Ferrata tahun 2013 dekat Tel Megiddo,<sup>22</sup> bisa menjelaskan perluasan pemberontakan hingga ke bagian utara. Luas area konflik dapat menggambarkan besarnya skala pemberontakan yang dilakukan Simon bar Kokhba terhadap Roma.

Strategi perang gerilya yang diterapkan Simon bar Kokhba mampu memberikan kemenangan sesaat atas Roma. Kerajaan Israel yang mereka dambakan mampu terwujud selama masa dua setengah tahun di awal perjuangan mereka.<sup>23</sup> Kemenangan gemilang tersebut membuat euphoria di kalangan pendukung Simon. Rabi Akiva sebagai rabi paling dihormati bahkan menambahkan julukan “Bar Kochba” atau Putra Bintang Fajar yang ditafsirkan dari kitab Bilangan (24:7). Tetapi setelah mengalami kekalahan hebat maka orang Yahudi mengenang Simon sebagai “*Bar Kosiva*” (anak pendusta). Walaupun demikian kemampuan Simon dalam kepemimpinan dan strategi perang sesungguhnya tidak bisa diremehkan karena sempat mampu mengalahkan Roma. Simon memperkuat legitimasi posisinya sebagai pemimpin Israel dengan mencetak uang sebagai alat pembayaran di wilayah Yudea ada fase awal pemberontakan.

Kemenangan sesaat Simon terhadap Roma memberikan pengaruh besar bagi pengikut Simon bar Kokhba. Demi alasan konsolidasi Simon berani mengeluarkan keputusan-keputusan yang kontroversial. Perekrutan prajurit-prajurit muda dilakukan dengan menunjukkan tanda kesetiaan kepada Simon dengan cara memutilasi salah satu jari mereka sendiri. Dukungan Rabi Akiva dan sanjungan penduduk Yudea yang menganggap Simon sebagai Mesias membuat dia lupa diri. Perbedaan pendapat pun membuat Simon berani untuk mengeksekusi mati pamannya yaitu

---

<sup>20</sup> B. Isaac, "Cassius Dio on the revolt of Bar Kokhba." *Scripta Classica Israelica*, 1983.

<sup>21</sup> <http://herodium.org/history-and-archology/the-complexes/the-underground-complexes/the-hideout-tunnels/>. Diakses 17 Juli 2021.

<sup>22</sup> Y. Tepper, J. David, dan M.J. Adams, "Excavations at the Camp of the Roman Sixth Ferrata Legion at Legio (el-Lajjun), Israel." A Preliminary Report of the 2013 season strata: The Bulletin of the Anglo-Israel Archaeological Society, 2017.

<sup>23</sup> Talmud (*Sanhedrin* 97b).

Rabi Elazar Ha Modai karena menuduh Simon sebagai mata-mata Roma.<sup>24</sup> Kemenangan membuat Simon dan para rabi pendukungnya memperoleh banyak penghormatan. Tetapi di fase akhir pemberontakan situasi berubah drastis. Setelah kematian Simon bar Kokhba, banyak rabi yang mempersalahkan Rabi Akiva karena keputusannya telah membawa kehancuran bagi kaum Yahudi.<sup>25</sup>

### **Kekalahan dan pengepungan benteng Bethar**

Setelah kemenangan Yahudi di fase awal, situasi berubah ketika Hadrian mendatangkan Jenderal Severus dan pasukan dari Britania. Secara bertahap posisi Simon terdesak sehingga dia menyingkir ke benteng terakhirnya di Bethar. Benteng di Bethar memiliki posisi yang strategis karena berada di punggung bukit yang menghadap ke arah lembah Zorek sehingga memungkinkan untuk melihat Yerusalem secara leluasa. Dengan pasukan sebanyak dua ratus ribu orang, Simon bar Kokhba mampu mengalahkan tentara Roma di awal pengepungan. Tetapi Roma berusaha mengisolasi benteng dengan cara membangun parit-parit disekitar benteng sehingga menghentikan semua jalur logistik. Pasukan Bar Kokhba perlahan melemah karena penyakit dan kelaparan. Dibutuhkan waktu tiga setengah tahun untuk menghancurkan benteng Bethar. Pengepungan diakhiri dengan serbuan Roma pada tanggal 9 bulan Av tahun 135 M.<sup>26</sup> Seluruh penghuni Bethar dibunuh dan hanya menyisakan satu anak muda saja yaitu Simeon bin Gamliel supaya menjadi saksi akan kekejaman Roma.<sup>27</sup> Lebih dari 80.000 pasukan Roma membunuh semua pemberontak bahkan darah korban sampai ke hidung kuda dari pasukan Roma.<sup>28</sup> Jika memperhitungkan ratusan ribu korban yang mati dibunuh dengan mempertimbangkan kondisi kontur di sekitar parit maka masuk akal jika darah yang membeku mencapai kekang kuda.

Setelah jatuhnya kubu pertahanan terakhir Simon yaitu benteng Betar, legiun Romawi mengamuk dengan melakukan pembunuhan sistematis, memusnahkan semua desa Yahudi yang tersisa di wilayah tersebut dan mencari para pengungsi. Menurut sejarawan Cassius Dio, korban dari pihak Yahudi sekitar 580.000 jiwa belum termasuk 50 kota berkubu dan 985 desa yang dihancurkan.<sup>29</sup> Tetapi Cassius Dio juga mencatat korban yang banyak dari pihak Roma.

Pasca kemenangan Hadrian berusaha untuk membasmi ciri-ciri nasionalistik dalam komunitas Yahudi Yudea sebagai langkah untuk memadamkan pemberontakan secara permanen. Dia mengambil kebijakan radikal dengan berusaha mencabut Yudaisme dari komunitas Yahudi. Larangan bagi orang Yahudi untuk belajar taurat di sinagoga, merayakan Sabat, sunat maupun praktik ritual agama Yahudi lainnya diperlakukan.<sup>30</sup> Para tawanan perang dijual sebagai budak dengan harga setara seekor kuda. Provinsi Yudea, Galilea dan Samaria diubah menjadi Syria Palestina. Bahkan orang Yahudi dilarang untuk memasuki Yerusalem untuk melakukan kegiatan apapun, kecuali hari peringatan penghancuran Bait Allah yaitu *Tisha B'Av*. Kaisar Hadrian melarang penggunaan hukum Taurat, kalender Ibrani, membakar literatur rabinik dan mengeksekusi mati para rabi yang terlibat pemberontakan.

---

<sup>24</sup> [https://www.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/2713668/jewish/Bar-Kokhba-Revolt.htm](https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/2713668/jewish/Bar-Kokhba-Revolt.htm). Diakses 10 Juli 2021.

<sup>25</sup> G.H. Box. "The Christian Messiah in the Light of Judaism Ancient and Modern." *The Journal of Theological Studies*, Volume os-XIII, Issue 51, April 1912, 321–338, <https://doi.org/10.1093/jts/os-XIII.51.321>.

<sup>26</sup> <https://www.jewishvoice.org/learn/tisha-bav-ninth-av>

<sup>27</sup> Palestinian Talmud, *Taanit* 4:5 (24a–b)

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Dio Cassius, *Historia Romana LXIX*, 12-14- A Roman Account of the Bar Kokhba Revolt

<sup>30</sup> The Jewish Encyclopedia. "Bar Kokba and Bar Kokba War." Funk and Wagnalls Co. London, 1902.

Tekanan terhadap orang Yahudi sedikit mereda ketika Kaisar Hadrian pada tahun 138 M meninggal dunia. Kekaisaran Roma memberikan kelonggaran saat Konstantin I mengizinkan orang Yahudi untuk berdoa di tembok Ratapan (*Wailing Wall*) setahun sekali. Bahkan Konstantin I mengizinkan pembangunan situs Kristen di Yerusalem seperti gereja makam suci (*The Church of Holy Sepulcher*)<sup>31</sup>. Tetapi orang-orang Yahudi mulai diizinkan tinggal kembali di Yerusalem sekitar abad 5 M secara bertahap.

Akhir pemberontakan Simon bar Kokhba menyebabkan perubahan besar dalam pemikiran orang Yahudi. Mesianisme Yahudi lebih memandang secara eskatologis bagi kalangan ortodoks bahkan bagi menjadi simbol suatu era bagi kalangan reformed Yahudi. Para rabi menjadi sangat berhati-hati untuk mengaitkan suatu gerakan politik atau militer dengan mesianisme. Bahkan Talmud menyebut Bar Kokhba sebagai "*Ben-Kusiba*", istilah merendahkan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa dia adalah Mesias palsu. Perubahan sikap para rabi mengenai mesianisme politis disebabkan karena trauma sejarah karena pemberontakan mesianik yang gagal.<sup>32</sup> Pasca kekalahan Simon bar Kokhba membuat orang Yahudi berhati-hati dalam menginterpretasikan konsep Mesias. Para rabi memandang Mesias adalah Pembebas dalam konsep eskatologis (*eschatological messianic*) dimana Dia akan memerintah atas seluruh bumi. Para Rabi mensyaratkan Mesias harus berasal dari keturunan Daud, mampu membangun Bait Allah Kembali, memiliki hikmat Allah, menjadi sekaligus imam, raja dan nabi yang menghadirkan kedamaian di seluruh dunia (*a messianic age of peace*).

### **Dampak perang Bar Kokhba**

Pasca pembunuhan penduduk Yerusalem dan sebagian populasi Yahudi dijual menjadi budak maka posisi Yerusalem sebagai pusat pergerakan keagamaan dan politik menjadi pudar. Pusat pengkajian keagamaan Yahudi bergeser ke Galilea. Roma melakukan tindakan drastis dengan memindahkan orang-orang Yahudi dari tanah perjanjian dan melarang mereka untuk melakukan praktik keagamaan. Larangan tersebut ditentang keras oleh para Rabi termasuk diantaranya adalah Rabi Akiva sebagai rabi paling menonjol saat itu. Roma mengambil tindakan tegas dengan mengeksekusi mati Rabi Akiva di Kaisarea dengan cara mengulitinya pada 136 M. Sesaat menjelang mati Rabi Akiva mengucapkan shema Israel.<sup>33</sup> Menurut *Midrash Rabbini*, pasukan Romawi mengeksekusi para anggota terkemuka Sanhedrin yaitu: Rabi Akiva; Rabi Hanania ben Teradion, Rabi Huspith, Rabi Eliezer ben Shamua, Rabi Hanina ben Hakinai, Rabi Jeshbab, Rabi Yehuda ben Dama, dan Rabi Yehuda ben Baba. Kematian tragis juga dialami Rabi Ismail dimana kulit kepalanya dicabut perlahan-lahan, dan Rabi Hanania dibakar di tiang dengan gulungan Taurat dililitkan ke tubuhnya.

### **Kesimpulan**

Dampak kekalahan dalam perang Bar Kokhba membawa perubahan pandangan orang Yahudi dari *political messianism* menjadi *eschatological messianism*. Perang Bar Kokhba memiliki efek destruktif daripada perang I Yudea Roma. Jika peperangan pertama membawa petaka diruntuhkannya Bait Allah maka perang Bar Kokhba membawa kematian lebih dari

---

<sup>31</sup> Emily Jane Hunt, *Christianity in the second century: the case of Tatian*, 2003, hlm. 7.

<sup>32</sup> M. Maimonides, "Rambam: Selected letters of Maimonides: letter to Yemen: discourse on martyrdom." Yeshivath Beth Moshe, 1994.

<sup>33</sup> Talmud: Brachot 61b.



580.000 jiwa orang Yahudi dan terusirnya orang Yahudi dari Yerusalem bahkan dijual menjadi budak . Sejak saat itu Roma berusaha untuk mengubur identitas keyahudian secara kultur maupun ideologi. Orang-orang Yahudi kehilangan harapan mereka untuk mendirikan negara / kerajaan sendiri karena telah terserak ke seluruh dunia. Tetapi secara luar biasa Israel lahir kembali tahun 1948, hampir 2000 tahun setelah terjadinya perang Bar Kokhba. Perang Bar Kokhba meninggalkan duka yang mendalam bagi Israel. Bahkan untuk menghapus ingatan tersebut, para sejarawan dan rabi yahudi menjuluki Simon bar Kokhba sebagai Simon bar Koziba (anak si pendusta) sebagai mesias palsu. Walaupun semua nubuatan dalam Alkitab tertuju kepada Yesus Kristus tetapi sampai hari ini orang Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias. Ketidakpercayaan mereka menyadarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan kepada anak-anak-Nya karena Israel menolak Yesus. Keselamatan tidak membuat orang percaya bermegah dihadapan orang Israel tetapi mendoakan keselamatan bagi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babylonian Talmud Gittin 57a-The Destruction of Betar
- Dio Cassius, *Historia Romana* LXIX, 12-14- A Roman Account of the Bar Kokhba Revolt
- Eusebius, *The Ecclesiastical History* IV, 6- A Christian Account of the Bar Kokhba Revolt
- Jerusalem Talmud Ta'anit 4-6 (68d-69a)- Rabbi Akiva and Bar Kokhba
- Modestinus, *Corpus Juris Civilis Digesta* 48-8-11- Circumcision Limited to Jews
- Song of Songs Rabbah to 2-5 (no. 3)- The Sages of Usha
- The Bar Kokhba Letters- Day-to-Day Conduct of the Revolt
- Aharoni, Yohannan dan Michael Avi-Yonah, *The MacMillan Bible Atlas Revised Edition*, (Carta Ltd: 1968 dan 1977).
- Box, G.H. "The Christian Messiah in the Light of Judaism Ancient and Modern." *The Journal of Theological Studies*, Volume os-XIII, Issue 51, April 1912, 321–338, <https://doi.org/10.1093/jts/os-XIII.51.321>.
- Burnstein, BH. "The Causes of the Bar Kokhba Revolt: A Critical Reassessment and New Comparisons." [open.library.ubc.ca](http://open.library.ubc.ca), 2017.
- Eck, Werner. "Hadrian's Hard-Won Victory- Romans Suffer Severe Losses in Jewish War." *Biblical Archaeology Review* 33, 5 (2007).
- Eck, W. "The Bar Kokhba Revolt: The Roman Point of View," *Journal of Roman Studies*, 89 (1999).
- Eliade, M. "36. Judaism from the Bar Kokhba Revolt to Hasidism." *History of Religious Ideas, Volume 3*. [degruyter.com](http://degruyter.com) (2013).
- Eshel, Hanan. "Aelia Capitolina-Jerusalem No More." *Biblical Archaeology Review* 23, 6 (1997).
- Eshel, H dan Zissu, B. "The Bar Kokhba Revolt: The Archaeological Evidence." *Yad Izhak Ben-Zvi*, 2019.
- Faulkner, Neil. *Apocalypse: The Great Jewish Revolt Against Rome*. (Stroud, Gloucestershire, UK: Tempus Publishing, 2004).

- Goodman, Martin. *The Ruling Class of Judaea: The Origins of the Jewish Revolt against Rome, A.D. 66–70*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).
- Holum, Kenneth G. "Iter Principis-Hadrian's Imperial Tour." *Biblical Archaeology Review* 23, 6 (1997).
- Hunt, Emily Jane. *Christianity in the Second Century: The Case of Tatian*, 2003.
- Kloner, Amos. "Name of Ancient Israel's Last President Discovered on Lead Weight." *Biblical Archaeology Review* 14, 4 (1988).
- Maimonides, M. "Rambam: Selected letters of Maimonides: letter to Yemen: discourse on martyrdom." Yeshivath Beth Moshe, 1994.
- Marks, Richard. *The Image of Bar Kokhba in Traditional Jewish Literature: False Messiah and National Hero*. (University Park: Pennsylvania State University Press: 1994).
- Mildenberg, Leo. *The Coinage of the Bar Kokhba War*. (Switzerland: Schweizerische Numismatische Gesellschaft, Zurich, 1984.)
- Mor, M. "The Second Jewish Revolt: The Bar Kokhba War, 132-136 CE." books.google.com, 2016.
- Murphy-O'Connor, Jerome. "Where Was the Capitol in Roman Jerusalem?" *Bible Review* 13, 6 (1997).
- Netzer, Ehud. "Jewish Rebels Dig Strategic Tunnel System." *Biblical Archaeology Review* 14, 4 (1988).
- Oppenheimer, Aharon. "The Ban of Circumcision as a Cause of the Revolt: A Reconsideration", *Bar Kokhba reconsidered*, Peter Schäfer (ed), (Tübingen: Mohr: 2003).
- Parkes, J, Dunn, J, Reed, A dan Becker, A. "The Contribution of the Bar Kokhba Revolt to the Concept of 'The Parting of the Ways' between Judaism & Christianity." *researchgate.net*.
- Powell, L. "The Bar Kokhba War AD 132–136: The last Jewish revolt against Imperial Rome." books.google.com, 2017.
- The Documents from the Bar Kokhba Period in the Cave of Letters (Judean Desert studies)*. Jerusalem: Israel Exploration Society, 1963–2002.
- Saldarini, Anthony J. "Babatha's Story." *Biblical Archaeology Review* 24, 2 (1998).

Ussishkin, David. "Archaeological Soundings at Betar, Bar-Kochba's Last Stronghold", *Tel Aviv. Journal of the Institute of Archaeology of Tel Aviv University* 20 (1993).

Vol. 2, "Greek Papyri", edited by Naphtali Lewis; "Aramaic and Nabatean Signatures and Subscriptions", edited by Yigael Yadin and Jonas C. Greenfield. (ISBN 9652210099).

Vol. 3, "Hebrew, Aramaic and Nabatean–Aramaic Papyri", edited Yigael Yadin, Jonas C. Greenfield, Ada Yardeni, Baruch A. Levine (ISBN 9652210463).

Yadin, Yigael. *Bar Kokhba: The Rediscovery of the Legendary Hero of the Second Jewish Revolt Against Rome*. (New York: Random House, 1971).

Zephyr, A. "Rabbi Akiva, Bar Kokhba Revolt, and the Ten Tribes of Israel." [books.google.com](https://books.google.com), 2013.

Zissu, Boaz. "Village Razed, Rebel Beheaded." *Biblical Archaeology Review* 33, 5 (2007).